Copyright © 2024 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol.13 No. 001 Spesial Issue Desember 2024

Analisis Asesmen Diagnostik pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Model *Project Based Learning*

Farah Ridhiyalira[1], Rustam[2], Hadiyanto[3]
[1,2,3]Universitas Jambi, Indonesia

[1]farahridhiyalira269@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan asesmen diagnostik pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model Project Based Learning (PjBL) di MTs Mahdaliyah Kota Jambi. Asesmen diagnostik, yang terdiri dari aspek kognitif dan non-kognitif, digunakan untuk memetakan kemampuan awal siswa dan kondisi psikologis serta sosial-emosional mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik efektif dalam mengidentifikasi pemahaman siswa sebelum memulai pembelajaran serta membantu guru merancang strategi yang sesuai. Model PjBL diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, mendorong siswa untuk aktif dan terlibat dalam proyek nyata, seperti menulis puisi berdasarkan observasi objek. Meskipun penerapan kurikulum Merdeka masih dalam tahap uji coba, asesmen diagnostik membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih terarah dan menyenangkan bagi siswa. Namun, penekanan pada kesenangan belajar harus tetap diimbangi dengan pencapaian tujuan pembelajaran yang jelas.

Kata Kunci: Asesmen diagnostik, Project Based Learning, Kurikulum Merdeka, Bahasa Indonesia, MTs

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yag lain. Pendidikan diwujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan Masyarakat (Rahmat et al, 2022).

Pada abad 21 saat sekarang ini merupakan masa yang identic dengan pemanfaatan era teknologi informasi dan komunikasi di mana dunia Pendidikan harus mengikuti kemajuan zaman. Hal tersebut mengakibatkan banyaknya perubahan dalam berbagai bidang kehidupan termasuk dalam bidang Pendidikan. Dengan tantangan kehidupan yang berbeda, pendidik harus beradaptasi dan bersifat dinamis untuk dapat mengimbangi perubahan yang terjadi dengan perkembangan keilmuan, sehingga dapat menjadi bekal bagi peserta didik. (Ramadina et al, 2021).

Perubahan kurikulum di satuan Pendidikan memunculkan berbagai pendapat dari berbagai pihak antara orang tua peserta didik dan terutama pada pendidik. Sebagaian dari pendidik merasa penerapan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013 atau K13 belum sepenuhnya sempurna dilaksanakan. Prinsip pembelajaran kurikulum Merdeka mencakup pembelajaran intrakurikuler, pembelajaran kokurikuler, dan pembelajaran ekstrakurikuler. Selain dari itu kurikulum Merdeka menerapkan prinsip profil pelajarv Pancasila. Profil pelajar Pancasila menjadi salah satu kebijakan yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasiaonal dan kelanjutan dari program penguat karakter. Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan

kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia baik di saat sedang dalam pembelajaran maupun saat terjun di Masyarakat. Proyek yang mengangkat profil pelajar Pancasila ini dilakukan untuk melatih para peserta didik untuk mempelajari masalah-masalah nyata di sekitarnya dan bekeja sama untuk memecahkn msebuah masalah (Rosidah, at all 2021). Hasil evaluasi peserta didik yang digunakan sejalan dengan prinsip dasar asesmen kurikulum Merdeka, yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran dan memberikan informasi yang komprehensif. (Nuralita Fajri et all., 2020). Hasil asesmen juga digunakan sebagai umpan balik bagi guru, siswa, dan wali murid untuk membimbing mereka untuk menentukan strategi pembelajaran (Darmiyati 2017). Pada penerapan kurikulum Merdeka setiap satuan Pendidikan akan mengguanakan alur tujuan pembelajaran dan modul ajar yang berbeda. Kriteria pencapaian tujuan pembelajaran diturunkan dari indicator penilaian yang mencakup pencapaian kompetensi (Nasution 2022).

Pendidik sebagai pemegang peranan terpenting dalam mewujudkan tujuan pembelajaran yang lebih efektif, efesien, dan optimal. Kegiatan belajar mengajar tidak hanya meningkatkan motivasi dan potensi peserta didik, tetapi juga menjadikan mereka ahli global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Menurut Koroh et all., (2022) konsep kegiatan pembelajaran pada kurikulum merdeka, Peserta didik diawal semester akan melakukan asesmen pembelajaran yang sifatnya berdiferensiasi oleh guru mata Pelajaran. Di mana peserta didik akan diberikan asesmen sebelum pembelajaran dimulai pada saat pembelajaran serta setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Salah satu penilaian yang diberikan adalah asesemen diagnostik awal bagi siswa yang bertujuan unntuk mengetahui kelemahan masing-masing siswa yang kemudian di tindak lanjuti dengan strategi pembelajran yang sudah terarah dengan kondisi peserta didik.

Dalam kurikulum Merdeka, tugas pendidik adalah mendiagnosa “penyakit” peserta didik dan kemudian mecari obat yang tepat untuk menyembuhkan. Dalam penelitian ini peneliti memilih salah satu bentuk evaluasi belajar peserta didik dengan menggunakan asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik adalah sebuah asesmen yang dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan siswa, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi siswa. Tujuan dari asesmen diagnostik Untuk memetakan kemampuan siswa-siswa di kelas secara cepat serta Mengidentifikasi siswa yang sudah paham, setengah paham, dan belum paham pelajaran yang diajarkan.

Asesmen Diagnostik atau penilaian diagnostik yang sering dilaksanakan ada dua jenis, yaitu asesmen non kognitif dan asesmen kognitif. Kedua jenis asesmen diagnostik ini memiliki tujuan asesmen yang berbeda. Asesmen non kognitif bertujuan untuk mengetahui dan memahami kondisi kesejahteraan psikologi dan sosial emosi siswa, aktivitas siswa selama belajar dirumah, gaya belajar siswa, pergaulan siswa, dan juga kondisi keluarga siswa. Sedangkan asesmen kognitif memiliki tujuan untuk mengidentifikasi capaian kompetensi siswa, menyesuaikan pembelajaran dikelas dengan kompetensi rata-rata siswa, memberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan pada siswa yang nilainya dibawah rata-rata. Baik asesmen non kognitif dan kognitif memiliki tiga tahapan pelaksanaan yang sama yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Meskipun demikian, tetap ada hal yang membedakan mengingat tujuan yang ingin dicapai juga berbeda. Dalam buku Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pancasila,beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merancang asesmen pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila seperti membangun keterkaitan antara asesmen diagnostik,formatif, dan sumatif.

Dalam penerapan kurikulum Merdeka model pembelajaran yang dianjurkan berbasis model Project Based Learning (PjBL) peserta didik akan difokuskan pada proses pembelajaran nyata dengan proyek. Menurut Tseng et all. (2018) Tujuan penerapan model ini untuk

Copyright © 2024 The Author(s)

meningkatkan kemampuan peserta didik saat memecahkan masalah dengan kegiatan proyek sehingga memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru terkait pembelajaran,selain itu membuat peserta didik lebih aktif dalam kegiatan belajar mengembangkan dan meningkatkan keterampilan siswa dalam mengelola bahan atau alat untuk menyelesaikan tugas, juga meningkatkan kerjasama.

Penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan asesmen diaignostik dengan model Project Based Learning (PjBL) yang diawali dengan pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian peserta didik diberikan tes awal dengan memberikan berupa pertanyaan-pertanyaan mendasar yang berkaitan dengan materi dan situasi kondisi peserta didik dengan tujuan untuk menindak lanjuti materi kedepannya. Setelah asesmen dilakukan maka akan diketahui problem dari peserta didik dengan pendidik memberi motivasi terhadap peserta didik untuk ikut terlibat dalam penyelesaian problematik yang dipilih. Selanjutnya pendidik membimbing peserta didik melakukan identifikasi problematik dan merumuskan sebuah masalah yang autentik sesuai dengan materi yang diajarkan. Kemudian pendidik membimbing peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen sehingga muncullah gagasan untuk menemukan Solusi. Lalu pendidik membantu dan mengarahkan untuk menyiapkan laporan presentasi atau menyelesaikan soal-soal yang relevan denga materi. Pendidik membimbing dalam menganalisa dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah. Setelah masalah terselesaikan kombinasi dari hasil asesmen diagnostik yang ditindak lanjuti dengan model PjBL diharapkan dapat mengefektifkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dengan memperhatikan pentingnya asesmen diagnostik dalam memetakan kemampuan awal siswa serta efektivitas model Project Based Learning (PjBL) dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh asesmen diagnostik terhadap efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk Mengevaluasi efektivitas asesmen diagnostik dalam membantu meningkatkan hasil belajar siswa melalui pendekatan Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selanjutnya penelitian ini juga bertujuan untuk Mengidentifikasi sejauh mana asesmen diagnostik mampu memetakan kompetensi awal siswa sehingga mendukung perancangan pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan PjBL.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab tantangan dalam penerapan asesmen diagnostik dan PjBL secara simultan di Kurikulum Merdeka, terutama dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan adanya kombinasi kedua pendekatan ini, diharapkan tercipta model pembelajaran yang tidak hanya adaptif, tetapi juga proaktif dalam mendukung pengembangan potensi individu siswa. Penelitian ini akan memberikan kontribusi baru dengan menawarkan strategi implementasi asesmen diagnostik yang dapat disesuaikan dalam pembelajaran berbasis proyek, khususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia, sehingga memperkaya khasanah literatur terkait asesmen diagnostik dan PjBL.

Beberapa hal yang belum banyak diteliti atau masih banyak tantangan dalam penelitian mengenai Asesmen diagnostik dan Project Based Learnig (PjBL) antara lain; a) integrasi efektif anatara asesmen diagnostic dengan PjBL, Meskipun asesmen diagnostik dan PjBL masing-masing memiliki fungsi yang signifikan dalam pembelajaran, kajian yang mendalam tentang bagaimana mengintegrasikan kedua pendekatan ini secara sinergis masih minim. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana asesmen diagnostik dapat memberikan umpan balik yang tepat dalam setiap tahap PjBL, yang bertujuan untuk menghasilkan pendekatan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan setiap peserta didik, b) Pemahaman Mendalam tentang Asesmen Non-Kognitif dalam PjBL, tantangan besar dalam asesmen diagnostik adalah evaluasi aspek non-kognitif, seperti kesejahteraan sosial-emosional siswa, yang penting dalam PjBL.

Kurangnya penelitian tentang cara mengukur dan memanfaatkan hasil asesmen non-kognitif untuk mendukung perkembangan keterampilan kerja sama, komunikasi, dan ketahanan siswa dalam penyelesaian proyek perlu dijawab agar pendekatan PjBL menjadi lebih holistic, c) Pengaruh Kombinasi Asesmen Diagnostik dan PjBL pada Hasil Belajar Bahasa Indonesia, mengingat penelitian Anda berfokus pada pembelajaran Bahasa Indonesia, penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dengan mengukur sejauh mana pendekatan ini berpengaruh terhadap pemahaman siswa, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan analisis dalam Bahasa Indonesia. Hal ini penting, terutama dalam merancang asesmen yang tidak hanya mencakup pemahaman materi, tetapi juga keterampilan analitis yang relevan dengan Bahasa Indonesia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan asesmen diagnostik dengan model pembelajaran berbasis proyek atau Project Based Learning (PjBL) dalam kurikulum Merdeka. Sementara asesmen diagnostik telah banyak digunakan sebagai alat untuk memetakan kompetensi awal dan kondisi peserta didik, penelitian ini memberikan perspektif baru dengan memanfaatkan asesmen tersebut sebagai dasar dalam pelaksanaan PjBL. Hal ini memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih adaptif dan personal, serta berfokus pada problematika autentik yang relevan dengan lingkungan peserta didik. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami materi Bahasa Indonesia dengan lebih baik, tetapi juga terlibat aktif dalam pemecahan masalah nyata, sehingga meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan keterampilan proyek yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pendidik dalam menerapkan asesmen diagnostik yang efektif dalam pembelajaran melalui beberapa langkah penting; a) memetakan kompetensi awal siswa, b) Mengintegrasikan dengan model PjBL, c) memberikan umpan balik berkelanjutan, d) Mengembangkan kemampuan kolaborasi dan pemecahan masalah, e) Menyesuaikann dengan profil pelajar Pancasila.

Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam tentang penyususan, pelaksanaan, hingga evaluasi tentang asesmen diagnostik. Studi deskriptif bertujuan untuk menggambarkan potret atau kejadian dari fenomena yang sedang dipelajari dengan mencatat secara cermat peristiwa atau ciri-cirinya. Observasi, dokumentasi dan wawancara dilakukan untuk medapatkan catatan yang diinginkan untuk penelitian.

Populasi dari penelitian ini adalah peserta didik, pendidik, atau stekholder lainnya seperti orang tua siswa, kepala sekolah atau pihak lain yang terlibat dalam proses pendidikan di satuan pendidikan tersebut. Sampel dari penelitian ini adalah beberapa pendidik dan beberapa siswa yang nanti kan ditentukan Ketika penelitian dilakukan. Subjek dari penelitian ini adalah pendidik dan siswa yang bersangkutan.

Insturmen dalam penelitian ini dimulai dengan identifikasi tujuan penelitian, selanjutnya wawancara terstruktur dengan mengembangkan pertanyaan wawancara mengenai analisis asesmen diagnostik, selanjutnya observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Teknik ini melibatkan penggunaan beberapa sumber data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk cross-check dan memperkuat temuan. Langkah-langkah dari analisis data tersebut adalah 1) Mengumpulkan data dari berbagai sumber, 2) Membandingkan temuan dari satu sumber dengan sumber lainnya untuk memvalidasi informasi, 3) Mencari konsistensi dan perbedaan di antara sumber data untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Copyright © 2024 The Author(s)

Hasil

Dari hasil observasi di lapangan peneliti melihat dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kurikulum merdeka. Seperti modul ajar yang sudah lengkap dengan jenis-jenis asesmen yang meliputi asesmen diagnostic, asesmen formatif, serta asesmen sumatif. Selain dari itu peneliti juga melihat instrument penilaian dari setiap asesmen. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh hasil melalui wawancara mengenai proses pelaksaan asesmen diagnostik yang dilakukan di MTs Mahdaliyah Kota Jambi. Dalam melakukan wawancara ini peneliti menganalisis tentang tahap pelaksanaan asesmen diagnostik yang meliputi beberapa tahap yaitu, tahap penyusunan, tahap pelaksanaan serta tahap evaluasi.

Tahap penyusunan

Pada tahap penyusuan ini kepala madrasah adalah salah satu pengawas dan penggerak bagi semua guru mata pelajaran agar melaksanakan asesmen diagnostik. Kepala madrasah menyampaikan bahwa asesmen diagnostik adalah salah satu penunjang atau pengantar pemebalajaran yang harus dilakukan oleh setiap pendidik kepada peserta didik. Selain dari itu asesmen diagnostik disusun secara bersamaan dengan modul ajar yang dilakukan pada awal semester. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti sebagai berikut.

> "Menurut saya, asesmen diagnostik berperan penting sebagai langkah awal yang harus dilakukan oleh setiap pendidik sebelum memulai pembelajaran. Melalui asesmen ini, kita sebagai pendidik bisa mengetahui kondisi dan kemampuan masing-masing peserta didik. Proses penyusunan asesmen diagnostik ini diselaraskan dengan pembuatan modul atau perangkat ajar, dan biasanya dilakukan pada awal semester."

Berdasarkan panduan kurikulum Merdeka pada asepek asesmen diagnostik terdiri dari dua yaitu asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif yang memiliki tujuan masing-masing. Bapak Dev selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa dalam Menyusun asesmen diagnostik ada dua aspek yang perlu disiapkan diantaranya yaitu aspek kognitif dan aspek non kognitif. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh pendidik sebagai berikut.

> “dalam menyusun asesmen diagnostik saya Menyusun berdasarkan dua aspek sesuai dengan panduan kuruikulum merdeka yaitu ada aspek kognitif dan aspek non kognitif. Untuk aspek kognitif sendiri itu dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan awal pada fase sebelumnya. Kalau untuk aspek non kognitif sendiri itu dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kesejahteraan psikologi dan sosial emosi peserta didik, untuk mengetahui aktivitas selama belajar di rumah, kondisi keluarga peserta didik, latar belakang pergaulan dari peserta didik itu sendiri, dan mengetahui gaya belajar, serta minat peserta didik”.

Tahap pelaksanaan asesmen diagnostik

Pada tahap pelaksanaan asesmen diagnostik peneliti menanyakan tentang bagaimana cara pelaksanaan asesmen tersebut. Bapak Dev selaku guru Bahasa Indonesia menyampaikan bahwa pelaksanaan asesmen diagnostik tersebut sudah dilakukan setelah kurikulum merdeka diberlakukan di MTs Mahdaliyah tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

> “pelaksananaan asesmen diagnostik di madrasah ini sudah dilakukan semenjak diberlakukannya kurikulum merdeka. Dalam melaksanakan asesmen diagnostik pada aspek kognitif itu dilakukan pada setiap awal bab pembelaajaran baru atau setiap materi baru akan dimulai. Sedangkan untuk asesmen diagnostik pada aspek non kognitif itu dilaksanakan pada awal semester saja.

Tahap hasil dan evaluasi

Pada tahap hasil dan evaluasi peneliti menanyakan tentang bagaimana hasil dan evaluasi asesmen diagnostik yang sudah dilakukan oleh peserta didik. Bapak Dev selaku guru Bahasa Indonesia menyampaikan bahwa dari hasil asesmen diagnostik kognitif dapat memberikan gambaran seberapa banyak peserta didik yang memahami dan yang kurang memahami pembelajaran. Sedangkan untuk asesmen diagnostik non kognitif dapat memberika gamabaran kondisi psikologi, emoosional, gaya belajar, keseharian dan karakter dari peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut.

> "dari hasil asesmen diagnostik kognitif itu sendiri dapat memberikan gambaran seberapa banyak peserta didik yang memahami dan yang kurang memahami pembelajaran. Soal yang saya berikan pada saat asesmen diagnostik kognitif adalah soal soal materi yang telah dipelajari pada bab sebelumnya sehingga tingkat kesulitannya belum terlalu tinggi dan masih sangat mudah diingat. Sedangkan untuk asesmen diagnostik non kognitif itu sendiri dapat memberikan gamabaran kondisi psikologi, emoosional, gaya belajar, keseharian dan karakter dari peserta didik.

Pelaksanaan asesmen diagnostik dengan model Project Based Learning

Peda tahap ini peneliti menanyakan tentang penerapan model *Project Based* Learning kepada Bapak Dev selaku guru Bahasa Indonesia menyatakan sebagai berikut.

> "Pada tahap model *Project Based Learning* saya sudah menerapkannya di beberapa materi. Sebagai contoh pada materi menulis puisi, pada materi ini peserta didik dituntut dengan indikator peserta didik dapat menyajikann teks puisi berdasarkan objek yang diamati dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi. Setelah pembelajaran materi menulis puisi dilaksanakan saya menentukan beberapa objek yang bisa diamati oleh peserta didik yang nantinya akan dijadikan sebuah puisi".

Hasil dari wawancara terhadap guru Bahasa Indonesia di MTs Mahdaliyah Kota Jambi menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia sudah diupayakan mengikuti aturan kurikulum merdeka meskipun masih fase percobaan Pembeljaran Bahasa Indonesia berlangsung menyenangkan karena kegiatan pembelajaran peserta didik dibawa berdasarkan hasil asesmen diagnostik. Namun,perlu menjadi catatan bahwa kesenangan saja tidak cukup, tapi materi pembelajaran juga harus tetap tersampaikan. Dalam menyelenggarakan pembelajaran matematika setiap perkembangan peserta didik akan dievaluhasi dengan asesmen formatif.

Dalam melakukan penyusunan asesmen diagnostik yang pertama dilakukan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah memasukkan jadwal pelaksanaan asesmen diagnostik pada program semester. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia telah menyusun asesmen diagnostik non kognitif yang akan di berikan diawal semester dan asesmen kognitif yang akan di berikan pada setap awal materi atau bab baru.

Pembahasan

Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki kelengkapan dokumen Kurikulum Merdeka, terutama dalam modul ajar yang mencakup materi pembelajaran dan berbagai jenis asesmen untuk panduan guru. Kepala madrasah berperan aktif dalam mengawasi pelaksanaan asesmen diagnostik yang esensial untuk mengidentifikasi kemampuan awal siswa, dengan asesmen tersebut disusun bersamaan dengan modul ajar di awal semester. Guru menyusun asesmen diagnostik berdasarkan aspek kognitif untuk menilai kemampuan akademik dan aspek non-kognitif untuk memahami kondisi sosial-emosional, latar belakang keluarga, minat, dan gaya belajar siswa. Pendekatan ini memastikan pembelajaran berjalan sesuai target

Copyright © 2024 The Author(s)

dan efektif dalam meningkatkan pemahaman serta kesejahteraan siswa. Penelitian ini sejalan dengan temuan dari Riswandi (2022), yang juga menekankan peran asesmen diagnostik dalam mengidentifikasi kesiapan belajar dan gaya belajar peserta didik di awal pembelajaran. Menurut Riswandi, asesmen diagnostik adalah kunci dalam penyusunan strategi pengajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa, terutama untuk memaksimalkan hasil pembelajaran sejak awal semester.

Keterlibatan kepala madrasah dalam penelitian ini juga mencerminkan temuan dari Nasution (2023), yang menyatakan bahwa keterlibatan pimpinan sekolah atau madrasah sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan asesmen diagnostik. Dalam penelitian Nasution, kepala sekolah memainkan peran penting sebagai fasilitator yang mendorong pelaksanaan asesmen diagnostik sesuai standar kurikulum, memperkuat fungsi pengawasan, serta memastikan guru mempersiapkan perangkat ajar berdasarkan data asesmen awal.

Pelaksanaan asesmen diagnostik di MTs Mahdaliyah dimulai sejak penerapan Kurikulum Merdeka, dengan asesmen kognitif dilakukan setiap memulai bab baru untuk menilai kesiapan akademik siswa, sementara asesmen non-kognitif dilaksanakan di awal semester guna mengevaluasi kondisi sosial-emosional siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan pemahaman siswa terhadap topik tertentu, sekaligus memperoleh data penting tentang kesejahteraan psikologis, sosial-emosional, dan gaya belajar siswa. Fleksibilitas dalam evaluasi kognitif secara bertahap dan pemahaman non-kognitif di awal semester menunjukkan upaya MTs Mahdaliyah untuk menciptakan pembelajaran yang lebih personal dan efektif bagi setiap siswa. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan temuan Sari dan Lestari (2023), yang menemukan bahwa pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif pada awal setiap topik baru membantu pendidik memahami keterampilan dasar siswa untuk materi yang akan diajarkan. Studi tersebut juga menyebutkan bahwa asesmen diagnostik kognitif berperan penting dalam penyesuaian metode pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa pada tiap tahap pembelajaran.

Dalam hal asesmen non-kognitif, penelitian oleh Handayani (2022) juga menunjukkan bahwa asesmen pada aspek sosial-emosional seringkali dilakukan pada awal semester guna menilai kesejahteraan siswa dan memperhatikan faktor-faktor personal yang berpotensi mempengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Handayani menekankan bahwa aspek non-kognitif ini membantu guru dalam memahami kondisi emosional dan sosial siswa, yang penting bagi pendekatan pendidikan yang lebih inklusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik memberikan wawasan penting mengenai pemahaman akademik dan kondisi non-akademik siswa. Asesmen kognitif memungkinkan guru, seperti Bapak Dev, untuk mengevaluasi tingkat pemahaman siswa terhadap materi sebelumnya dan mengidentifikasi siswa yang memerlukan pengulangan atau bantuan tambahan pada konsep tertentu, sehingga memastikan kesiapan siswa sebelum mempelajari materi baru. Sementara itu, asesmen non-kognitif memberikan informasi mendalam tentang kondisi psikologis, emosional, serta gaya belajar siswa, yang membantu guru menyesuaikan pendekatan pengajaran dan menciptakan hubungan yang mendukung kesejahteraan siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, responsif, dan mendukung kesejahteraan holistik siswa, tidak hanya pada aspek akademik tetapi juga sosial-emosional mereka. Penelitian ini sejalan dengan temuan dari Setiawan dan Putri (2022), yang menekankan bahwa asesmen diagnostik kognitif efektif dalam mengidentifikasi kesenjangan pemahaman di awal pembelajaran. Menurut Setiawan dan Putri, asesmen dengan fokus pada materi sebelumnya membantu guru untuk merencanakan remedial atau penguatan konsep yang dibutuhkan oleh siswa sebelum melanjutkan ke topik baru.

Pelaksanaan asesmen diagnostik dengan model Project Based Learning (PjBL) pada materi menulis puisi yang diterapkan oleh Bapak Dev mendorong siswa untuk menyajikan puisi berdasarkan hasil observasi objek, dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi. Model ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga menitikberatkan pada proses pengamatan dan penyusunan puisi yang melibatkan kreativitas siswa. PjBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi ide-ide secara kreatif melalui observasi langsung, mengembangkan keterampilan pengamatan, dan mengaitkannya dengan konsep puisi yang telah dipelajari. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berbasis proyek sesuai minat siswa. Pemilihan objek observasi mencerminkan penerapan prinsip learning by doing, yang mengintegrasikan pengalaman langsung ke dalam proses pembelajaran, sehingga siswa lebih aktif terlibat dan merasa terhubung dengan materi yang diajarkan. Penelitian ini sejalan dengan temuan Susanto & Fadila (2023), yang menunjukkan bahwa penerapan Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian tersebut, PBL digunakan untuk mengajarkan menulis, termasuk menulis puisi, dengan mengintegrasikan elemen-elemen kontekstual dan real-life observation yang relevan dengan minat siswa. Hasilnya, siswa lebih aktif dan mampu menghasilkan karya yang lebih bermakna karena mereka dapat mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata mereka.

Selain itu, penelitian oleh Wahyuni & Yuliana (2022) menemukan bahwa penerapan model PBL dalam pengajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam materi menulis puisi, mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa. Siswa yang terlibat dalam proyek menulis berdasarkan pengalaman dan observasi langsung merasa lebih termotivasi untuk berkreasi dan menghasilkan karya yang lebih autentik. Penelitian ini mendukung ide bahwa PBL dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara yang lebih menyeluruh, tidak hanya fokus pada penguasaan keterampilan akademik tetapi juga keterampilan sosial dan emosional.

Kesimpulan

Asesmen diagnostik merupakan komponen penting dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menunjukkan bahwa asesmen diagnostik, yang meliputi aspek kognitif dan non-kognitif, membantu memetakan kemampuan awal siswa dan memahami kondisi psikologis serta sosial-emosional mereka. Melalui penerapan asesmen ini, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Penggabungan asesmen diagnostik dengan model Project Based Learning (PjBL) terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang dimulai dengan asesmen diagnostik memungkinkan guru untuk mengidentifikasi permasalahan belajar dan memberikan pembelajaran yang relevan dengan tingkat pemahaman siswa. Hal ini memberikan dampak positif terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia, di mana siswa lebih aktif, kreatif, dan termotivasi dalam kegiatan pembelajaran yang berbasis proyek. Namun, meskipun penerapan Kurikulum Merdeka dan PjBL sudah berjalan, perlu perhatian lebih pada upaya memastikan bahwa materi pembelajaran tersampaikan secara optimal, bukan hanya membuat pembelajaran menyenangkan.

Asesmen diagnostik di MTs Mahdaliyah telah diimplementasikan dengan baik, memberikan wawasan yang sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pendekatan yang mencakup pemahaman akademik dan kesejahteraan non-akademik menunjukkan pentingnya asesmen yang holistik dalam mendukung pembelajaran adaptif, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan kesejahteraan siswa. Penerapan model Project Based Learning (PBL) yang dilakukan oleh Bapak Dev dalam materi menulis puisi sangat

Copyright © 2024 The Author(s)

relevan dengan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kreativitas, pengalaman langsung, dan pengembangan keterampilan yang lebih holistik. PBL mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar melalui eksplorasi dan penciptaan proyek, yang membuat pembelajaran lebih bermakna. Penelitian lain yang mengkaji penerapan PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga mendukung temuan ini, yang menunjukkan peningkatan keterlibatan dan kreativitas siswa dalam menulis, termasuk menulis puisi. Secara umum, asesmen diagnostik yang diintegrasikan dengan model PjBL di MTs Mahdaliyah Kota Jambi memberikan gambaran jelas mengenai pemahaman siswa dan membantu dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada solusi masalah nyata.

Ucapan terima kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada pihak-pihak berikut yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penelitian dan penulisan artikel ini:

1. Kepala MTs Mahdaliyah Kota Jambi beserta seluruh staf, atas kesempatan yang diberikan untuk melakukan penelitian serta dukungan penuh selama proses pengumpulan data.
2. Bapak/Ibu Guru di MTs Mahdaliyah, khususnya Bapak Dev, guru Bahasa Indonesia, yang dengan senang hati berbagi informasi, pengalaman, dan wawasan berharga mengenai pelaksanaan asesmen diagnostik dan penerapan model Project Based Learning di kelas.
3. Para peserta didik yang terlibat dalam penelitian ini, terima kasih atas partisipasi dan antusiasmenya dalam mengikuti setiap tahap pembelajaran yang telah dirancang.
4. Keluarga dan rekan-rekan yang memberikan dukungan moril serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik.
5. Para peneliti terdahulu dan referensi yang digunakan dalam artikel ini, yang telah memberikan landasan teori serta wawasan yang sangat membantu dalam penyusunan tulisan ini.

Semoga artikel ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat menjadi sumbangan pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya terkait dengan asesmen diagnostik dan model pembelajaran Project Based Learning dalam Kurikulum Merdeka.

References

Antika, W., Sasomo, B., & Rahmawati, A, D. Analisis Asesmen Diagnostik pada Pembejaran *Project Based Learning* di Kurikulum Merdeka SMPN 3 Sine. *Jurnal Pedagogy.*

Darmiyati. (2017). Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Banjarbaru Kalimatan Selatan.: 067.

Handayani, R. (2022). Peran Asesmen Non-Kognitif dalam Menunjang Kesejahteraan Siswa di Awal Semester. *Jurnal Pendidikan Holistik.*

Kenmandola, D. (2022-2023). *Kualitas Pendidikan di Indonesia.* Universitas Adzkia.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Asesmen Diagnostik Unit Modul Asesmen.*

Koroh, Lanny, ID, Hendrik AE Lao, Ezra Tari, and Martin Ch Liufeto. 2022. Workshop Implementasi Kurikulum Merdeka Di Smp Muhammadiyah Ende. *Jurnal Nauli.*

Nasution, Suri Wahyuni. 2022. Asesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar 1.*

Nasution, H. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Berdasarkan Panduan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan.*

Nuralita Fajri, Delia, Nanik Yuliati, and Luh Putu Indah. Budyawati. 2020. Analisis Pelaksanaan Asesmen Perkembangan Anak. *Jurnal Edukasi*

Ramadina, Evy, Uin Sayyid, and Ali Rahmatullah Tulungagung. 2021. Peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Mozaic; Islam Nusantara.*

Riswandi, A. (2022). Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka: Menyusun Strategi Pengajaran Adaptif untuk Memaksimalkan Ketercapaian Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran.*

Rosidah, Tur Cholifah, Pana Pramulia, and Wahyu Susiloningsih. 2021. Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan DasarVol 12 No (1)*

Sari, M., & Lestari, T. (2023). Efektivitas Asesmen Diagnostik dalam Menunjang Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran,*

Setiawan, R., & Putri, L. A. (2022). Efektivitas Asesmen Diagnostik Kognitif dalam Mengidentifikasi Kesenjangan Pemahaman Siswa di Awal Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi,*

Susanto, E., & Fadila, S. (2023). Penerapan Project Based Learning dalam Pembelajaran Menulis untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra.*

Tseng et all., (2018) E-Modul IPA dengan model STEM-PJBL berorientasi Pendidikan karakter untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan.*

Wahyuni, M., & Yuliana, T. (2022). Project Based Learning dalam Pembelajaran Menulis Puisi untuk Meningkatkan Keterlibatan Emosional Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,*

Wulandari, G, A,. Putrayasa, I,B,. & Martha,I,N. Efektivitas Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia. Vol. 3, No. 3. September 2023.*